



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TINUMBALA KELURAHAN PATETEN SATU KOTA BITUNG

Nivantri Delia Dawid¹, Nancy S Bawiling², Deviana P Munthe³

^{1,2,3}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: nivantri04@gmail.com

Abstract

Background: By definition, stunting is a condition where toddlers have less length or height when compared to age. This condition is measured by length or height that is more than mines two standard deviations of the WHO median child growth standards. Malnutrition occurs since the baby is in the womb and in the early days of birth, but stunting only appears after the child is 2 years old. A preliminary survey conducted by researchers based on stunting data provided by nutrition officers at Puskesmas Tinombala found that the number of stunting cases in Pateten Satu Village, Bitung City, taken from January to October 2023 was 115 cases. The existence of stunting cases at the research site because there are several risk factors that are obtained at the research site, which include a lack of level of maternal knowledge about the incidence of stunting, inadequate parenting, family income, sanitation, lack of awareness of mothers to bring their toddlers to health services. **Objective:** To determine the factors associated with the incidence of stunting in toddlers in the Tinumbala Health Center Working Area, Pateten Satu Village, Bitung City. **Methodology:** This research is a quantitative approach that uses descriptive research methods and survey approaches. Researchers used the Cross Sectional method which was conducted in December 2023. Sampling using total sampling technique or as a whole from the total population. Data analysis was carried out univariate, bivariate (chi square test). **Results:** The results of the chi square test showed the level of education $p = 0.001$ (<0.005), family income per month $p = 0.000$ (<0.005), history of LBW $p = 0.005$ (<0.005), history of exclusive breastfeeding $p = 0.001$ (<0.005), feeding pattern $p = 0.000$ (<0.005), sanitation $p = 0.004$ (<0.005), history of infectious disease $p = 0.004$ (<0.005), health services $p = 0.087$ (<0.005). **Conclusion:** Factors associated with the incidence of stunting in toddlers in the Tinumbala Puskesmas Working Area, Pateten Satu Village, Bitung City are factors of education level, monthly family income, history of LBW, history of exclusive breastfeeding, feeding patterns, sanitation, history of infectious diseases, and there is no significant relationship between health services. The incidence of stunting.

Keywords: toddlers, risk factors, stunting.

Abstrak

Latar Belakang : Secara definisi, *stunting* (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari mines dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal lahir, tetapi *stunting* baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data *stunting* yang di berikan oleh petugas Gizi di Puskesmas Tinombala didapati jumlah kasus *stunting* di Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung yang di diambil dari dari bulan Januari – Oktober 2023 sebanyak 115 kasus. Adanya kasus *stunting* di lokasi penelitian karena ada beberapa faktor resiko yang di dapatkan di tempat penelitian yaitu yang mencakup kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian *stunting*, dalam pola asuh pemberian makanan yang tidak adekuat, pendapatan keluarga, sanitasi, kurangnya kesadaran ibu untuk membawah anak balitanya ke pelayanan kesehatan. **Tujuan :** Untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung. **Metodologi :** Penelitian ini, ialah pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan survey. **Peneliti**

Penulis Korespondensi :

Nivantri Delia Dawid | nivantri04@gmail.com¹

menggunakan metode *Cross Sectional* yang dilakukan pada bulan Desember tahun 2023. Pengambilan sampel menggunakan Teknik total sampling atau secara keseluruhan dari jumlah populasi. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat (uji *chi square*). Hasil : Hasil uji *chi square* menunjukkan tingkat pendidikan $p = 0.001$ (<0.005), pendapatan keluarga per-bulan $p = 0.000$ (<0.005), Riwayat BBLR $p = 0.005$ (<0.005), Riwayat pemberian ASI eksklusif $p = 0.001$ (<0.005), pola pemberian makanan $p = 0.000$ (<0.005), sanitasi $p = 0,004$ (<0.005), Riwayat penyakit infeksi $p = 0.004$ (<0.005), pelayanan kesehatan $p = 0.087$ (<0.005). Kesimpulan : Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung adalah faktor tingkat Pendidikan, pendapatan keluarga per-bulan, riwayat BBLR, riwayat pemberian ASI eksklusif, pola pemberian makanan, sanitasi, riwayat penyakit infeksi, dan tidak ada hubungan yang signifikan antar pelayanan kesehatan. Kejadian stunting.

Kata Kunci : balita, faktor resiko, stunting.

PENDAHULUAN

Secara definisi, *stunting* (kerdil) adalah kondisi balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Agung, dkk. 2020). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal lahir, tetapi *stunting* baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Berdasarkan pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan (Kemenkes, 2018).

Menurut hasil Survei Status Gizi (SSGI) 2022, prevalensi *stunting* di Provinsi Sulawesi Utara dari tahun ke tahun mengalami penurunan sehingga pada tahun 2022 menjadi 20,5%. Adapun prevalensi *stunting* kelompok umur tahun 2021-2022, umur yang tinggi prevalensi *stunting* yaitu umur 24-35 bulan sebanyak 27,17% dan 20,98%.

Prevalensi balita *stunting*, berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara SSGI 2022, Kota Bitung menduduki urutan ke-5 berada di angka 23,5%. Data dari Dinas Kesehatan Kota Bitung prevalensi *stunting* dari tahun 2021 – 2022 mengalami peningkatan dari 202 menjadi 302 balita. Dari seluruh Kelurahan yang ada di Kota Bitung Kelurahan Pateten Satu yang memiliki kasus *stunting* yang tertinggi sebanyak 24 balita (Dinkes Bitung).

Survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data *stunting* yang diberikan oleh petugas Gizi di Puskesmas Tinumbala didapati jumlah kasus *stunting* di Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung yang diambil dari bulan Januari – Oktober 2023 sebanyak 115 kasus. Adanya kasus *stunting* di lokasi penelitian karena ada beberapa faktor yang didapatkan di tempat penelitian yaitu yang mencakup kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian *stunting*, dalam pola asuh pemberian makanan yang tidak adekuat, pendapatan keluarga, sanitasi, kurangnya kesadaran ibu untuk membawa anak balitanya ke pelayanan kesehatan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, ialah pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan survey. Peneliti menggunakan metode *Cross Sectional*. *Cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor risiko dengan efek, dengan pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai “faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung”.

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Tinumbala yaitu Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung. Peneliti tertarik melakukan penelitian di kelurahan Pateten Satu Karena di Kota Bitung di kelurahan tersebut termasuk kasus *stunting* yang tertinggi. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2023.

Populasi penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten satu Kota Bitung, dengan jumlah 50 ibu/pengasuh, yang berkunjung ke posyandu.

Sampel yang digunakan adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang di ambil. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Penelitian ini menggunakan

Total Sampling dikarenakan besar sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena total populasi kurang dari 100 seluruh populasi semua di jadikan sampel penelitian semuanya. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini 50 balita yang

Dalam penelitan kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Data yang dikumpulkan akan diolah dan dianalisis kedalam komputer yaitu dengan menggunakan *software* SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pendidikan	Kejadian Stunting				Total		X ²	P
	Tidak		Ya					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	1	10%	27	68%	28	56%	10.735	0.001
Tinggi	9	90%	13	33%	22	44%		
Total	10	100%	40	100%	50	100%		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden berpendidikan tinggi dengan kejadian stunting tidak sebanyak 9 (90%) responden dan yang ya sebanyak 13 (33%) sedangkan Tingkat Pendidikan rendah dengan kejadian stunting tidak sebanyak 1 (10%) dan yang ya stunting sebanyak 27 (68%).

Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai X² hitung sebesar 10.735 dengan nilai signifikan $p = 0.001$ (<0.005) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan dengan kejadian stunting.

Sejalan dengan penelitian Dedeh Husnaniyah, dkk (2020) menyatakan terdapat hubungan antara Tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p \text{ value} = 0,005$ ($<0,05$). Tingkat pengetahuan ibu memiliki peran yang signifikan dengan kejadian stunting. Calon ibu diharapkan dapat meningkatkan Pendidikan formalnya, dikarenakan Pendidikan merupakan cara praktis agar ibu lebih mudah dalam menyerap informasi kesehatan. Tingkat Pendidikan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik membantu pemilihan makanan dengan bijak dan tepat, secara penanganan gangguan kesehatan dengan baik (Eko Setiawan dkk,2018).

Penelitian yang tidak sejalan yang dilakukan oleh Wanimbo, E., & Waritiningsih, M. (2020). Tidak ada hubungan yang signifikan antara Tingkat pendidikan dengan kejadian stunting dikarenakan memiliki hasil nilai $p = 0.203$;CI= 95%. Hal ini dikarenakan Pendidikan ibu tidak menjamin pengetahuan yang lebih terkait dengan gizi. Dari hasil pengamatan secara langsung , pada ibu yang berpendidikan rendah lebih cenderung tidak bekerja sehingga memiliki waktu di pagi hari untuk atang ke posyandu setiap hari guna mendapatkan makanan tambahan dan mendapatkan penyuluhan gizi dan kesehatan.

Tabel 2. Hubungan Pendapatan Keluarga Per-bulan dengan Kejadian Stunting

Pendapatan Keluarga per- bulan	Kejadian Stunting				Total		X ²	P
	Tidak		Ya					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	1	10%	37	93%	38	76%	29.852	0.000
Tinggi	9	90%	3	80%	12	24%		
Total	10	100%	40	100%	50	100%		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden berpendapatan keluarga rendah dengan kejadian stunting tidak sebanyak 1 (10%) responden dan ya sebanyak 37 (93%). Sedangkan yang berpendapatan tinggi dengan kejadian stunting tidak sebanyak 9 (90%) dan ya stunting 3 (80%).

Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai X² hitung sebesar 29.852 dengan nilai signifikan $p = 0.000$ (<0.005) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga per-bulan dengan kejadian stunting.

Hasil yang sama didapat oleh Anna Virjunesty Lehan, dkk (2023) menyatakan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita, keluarga yang berpendapatan rendah lebih dominan dibandingkan keluarga yang berpendapatan tinggi. Hasil analisis uji *chi square* menjelaskan *p-value* 0,000 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Rendahnya pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Rendahnya pendapatan dapat mempengaruhi rendahnya daya beli makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral sehingga meningkatkan resiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan resiko anggota keluarga mengalami stunting.

Hasil penelitian yang tidak sejalan yang dilakukan oleh Sari, S. D., & Zelharsandy, V. T. (2022). Berdasarkan hasil nilai *chi-square* yang diperoleh *p value* 0,131. Maka dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena mereka mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah dan pendapatan ekonomi yang diterima tidak sepenuhnya untuk makanan pokok tetapi mereka juga memenuhi kebutuhan lainnya

Tabel 3. Hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting

Riwayat BBLR	Kejadian Stunting				Total		X ²	P
	Tidak		Ya					
	N	%	N	%	N	%		
Beresiko	1	10%	24	60%	25	50%	8.000	0.005
Tidak	9	90%	16	40%	25	50%		
Total	10	100%	40	100%	50	100%		

Dari tabel di atas dilihat bahwa balita dengan riwayat BBLR beresiko dengan kejadian stunting tidak 1 (10%) balita dan ya 24 (60%). Sedangkan balita dengan Riwayat BBLR tidak beresiko dengan kejadian stunting tidak 9 (90%) dan ya stunting sebanyak 16 (40%).

Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 8.000 dengan nilai signifikan $p = 0.005$ (<0.005) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat BBLR dengan kejadian stunting.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatima Chandra Murti, dkk (2020) hasil uji analisis *chi square* didapatkan nilai $P = 0,00 < \alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan adanya hubungan BBLR dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rahayu (2014) mengingat BBLR merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi proses pertumbuhan balita sehingga dapat menyebabkan stunting. Untuk itu anak dengan berat lahir kurang dari 3000 gram memiliki risiko menjadi stunting 1,3 kali dibandingkan anak dengan berat lahir lebih dari sama dengan 3000 gram (Oktarina, 2012 dalam Fatima Chandra Murti, dkk 2020)

Penelitian yang tidak sejalan yang dilakukan oleh Winowatan, G. dkk (2017) di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa. Menunjukkan hasil nilai $p = 0.411$. tidak terdapat hubungan yang signifikan BBLR dengan stunting pada balita.

Tabel 4. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total		X ²	P
	Tidak		Ya					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak	0	0%	24	60%	24	48%	11.538	0.001
Ya	10	100%	16	40%	26	52%		
Total	10	100%	40	100%	50	100%		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden dengan Riwayat pemberian ASI eksklusif tidak dan kejadian stunting tidak 0 (0%) dan ya sebanyak 24 (60%). Sedangkan responden riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kategori ya dengan kejadian stunting tidak 10 (0%) dan ya stunting sebanyak 16 (40%).

Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 11.538 dengan nilai signifikan $p = 0.001$ (<0.005) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Dalam penelitian Anna Virjunesty Lehan, dkk (2023) menyatakan bahwa ada hubungan antara Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, ibu yang tidak memeberikan ASI eksklusif didominasi oleh ibu yang mempunyai balita stunting sebanyak 64 Orang (88,9%) dan tidak stunting sebnayak 8 orang (11,1%). Sedangkan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 15 orang dengan kelompok stunting sebanyak 7 orang (46,7%) dan kelompok tidak stunting 8 orang (53,3%). Hasil analisi uji *chi square* menunjukkan p-value 0,001 ($<0,005$) sehingga terdapat hubungan antara Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Peneliti juga menyimpulkan dari hasil wawancara dengan orang tua tidak ada pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh ibu yang cenderung memberikan susu formula kepada anak karena alasan ibu yang harus bekerja sehingga jarang memberikan ASI eksklusif. Anak juga sering dititipkan kepada nenek atau kerabat dekat lainnya sehingga asupan makanan selain ASI kerap diberikan bila anak menagis atau belum kenyang. Hasil yang sama didapatkan oleh Dwi Agista Larasati, dkk (2018) hasil uji *chi square* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dengan $p - value = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada interval kepercayaan (CI) 95%, nilai Odds Ratio (OR) yang hitung (3,23). Nilai Odds Ratio menunjukkan bahwa balita yang

tidak mendapatkan ASI eksklusif beresiko 3,23 lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Hasil dari analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa pemberian ASI merupakan factor resiko terhadap kejadian stunting pada balita.

Penelitian yang tidak sejalan yang dilakukan oleh Astuti, M.A dkk (2024). Memperoleh hasil uji *chi square* dengan nilai $p = 0.774$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Hal ini dimungkinkan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting seperti tidak hanya ada tambahan cairan/makanan lain selain ASI. Tetapi juga oleh karena perilaku pemberian ASI nya seperti diberikan segera setelah lahir (IMD) dan makanan pendamping ASI

Tabel 5. Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting

Pola Pemberian Makanan	Kejadian Stunting				Total		X ²	P
	Tidak		Ya					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	1	10%	30	75%	31	62%	14.346	0.000
Baik	9	90%	10	25%	19	38%		
Total	10	100%	40	100%	50	100%		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden dengan pola pemberian makanan kurang dan kejadian stunting tidak 1 (10%) dan ya sebanyak 30 (75%). Sedangkan responden pola pemberian makanan dengan kategori baik dengan kejadian stunting tidak 9 (90%) dan ya stunting sebanyak 10 (25%).

Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai X² hitung sebesar 14.346 dengan nilai signifikan $p = 0.000$ (<0.005) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makanan dengan kejadian stunting.

Hasil yang sama didapatkan oleh Diki Prayugo Wibowo (2023) yang menyatakan adanya hubungan antara pola pemberian makanan dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,014$ dan $POR = 3,3$. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita. Pola pemberian makanan ialah cara untuk memanfaatkan makanan yang tersedia sebagai reaksi terhadap tekanan ekonomi yang dialami. Pola makan ada kaitannya dengan kebiasaan makan pola makan yang sesuai untuk balita hendaknya memenuhi kecukupan energi dan protein. Pola makan dapat berubah sesuai dengan perkembangan ekonomi keluarga. Keluarga dapat memodifikasih makanan yang diberikan kepada balita sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga (Wiliyanarti et al. 2020 dalam Diki Prayugo Wibowo, dkk 2023)

Dari penelitian yang tidak sejalan yang dilakukan oleh Rizka, A. (2023). Bawah hasil uji *chi-square* memperoleh nilai *p-value* sebesar 0.674 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makanan dengan kejadian stunting. Hal tersebut dapat diakibatkan karena intervensi program IMT.

Tabel 6. Hubungan Sanitasi dengan Kejadian Stunting

Sanitasi	Kejadian Stunting				Total		X ²	P
	Tidak		Ya					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak	0	0%	20	50%	20	40%	8.333	0.004
Tersedia	10	100%	20	50%	30	60%		
Total	10	100%	40	100%	50	100%		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden dengan sanitasi tidak dan kejadian stunting 0 (0%) dan ya sebanyak 20 (50%). Sedangkan pola pemberian makanan tersedia dengan kejadian stunting tidak 10 (100%) dan yang ya stunting 20 (50%).

Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai X² hitung sebesar 8.333 dengan nilai signifikan $p = 0,004$ (<0.005) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi dengan kejadian stunting.

Dalam penelitian dilakukan oleh Kurniasari & Meli Alviana (2023) hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara sanitasi dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai P value 0,024 ($<0,05$). Hasil yang sama didapatkan oleh Surtato, dkk (2021) faktor sanitasi dengan kejadian stunting didapatkan bahwa balita yang mengalami stunting paling banyak (62,5%) memiliki tempat tinggal dengan sanitasi yang kurang baik sebaliknya balita yang tidak mengalami stunting paling banyak (65,0%) memiliki tempat tinggal dengan sanitasi yang baik. Nilai p yang didapatkan adalah 0,019 (nilai $p <0,05$) sehingga didapatkan hasil terdapat hubungan antara sanitasi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. Sanitasi dan kebersihan lingkungan juga berpengaruh terhadap kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang anak karena anak usia di bawah dua tahun sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Rendah sanitasi dan kebersihan lingkungan juga memicu gangguan saluran pencernaan yang mengakibatkan energi untuk pertumbuhan teralihkan ke imun tubuh dalam menghadapi. Dampak dari hal tersebut adalah anak-anak terancam menderita stunting yang mengakibatkan pertumbuhan mental dan fisiknya terganggu sehingga potensinya tidak dapat berkembang dengan maksimal (Yadika et al. 2019 dalam Kurniasari & Meli Alviana. 2023)

Penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh Nursofiati, S. dkk (2023). Menyatakan memperoleh nilai hasil p -value 0.728 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sukanda Kecamatan Ciomas. Karena hampir semua responden memiliki sanitasi yang baik meliputi ketersediaan air minum yang bersih, kualitas air yang memenuhi syarat sebagai sumber air minum, Sebagian responden sudah memiliki jamban pribadi dan rutin menjaga kebersihan jambannya, Kemungkinan besar penyebab hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini namun memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kesehatan .

Tabel 7. Hubungan Penyakit Riwayat Infeksi dengan Kejadian Stunting

Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting				Total		X ²	P
	Tidak		Ya					
	N	%	N	%	N	%		
Ya	0	0%	20	50%	20	40%	8.333	0.004
Tidak	10	100%	20	50%	30	60%		
Total	10	100%	40	100%	50	100%		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden dengan penyakit infeksi ya dengan kejadian stunting tidak 0 (0%) dan kejadian stunting ya 24 (60%). Sedangkan penyakit infeksi tidak dengan kejadian stunting tidak 10 (100%) dan yang ya stunting 16 (40%).

Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai X² hitung sebesar 11.538 dengan nilai signifikan *p* = 0.001 (<0.005) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting.

Dalam penelitian Evy Noorhasanah, dkk (2020) balita yang pernah memiliki Riwayat penyakit infeksi Sebagian besar memiliki tubuh yang sangat pendek yaitu sebanyak 16 orang (61,5%) sedangkan balita yang tidak pernah memiliki Riwayat penyakit infeksi Sebagian besar memiliki tubu yang pendek sebanyak 23 orang (95,8%). Hasil analisis statistic uji *Spearman Rank* diperoleh nilai *P* = 0,000 ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tattah Makmur Kabupaten Banjar. Stunting banyak terdapat pada anak yang ada penyakit infeksi. Rata – rata anak yang mengalami infeksi ini, tetntunya mengalami penurunan nafsu makan padahal anak yang berada dalam keadaan sakit membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk mempercepat proses pemulihan. Bila infeksi terjadi dalam jangka waktu yang lama dan berulang, dapat mengakibatkan pertumbuhan anak terhambat dan akhirnya anak akan menjadi pendek.

Hasil penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh Khairani, N., & Effendi, S. U. (2020) hasil penelitian menunjukan nilai *p* = 0.228, bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. Artinya riwayat penyakit infeksi tidak menentukan kejadian stunting.

Tabel 8. Hubungan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Stunting

Pelayanan Kesehatan	Kejadian Stunting				Total		X ²	P
	Tidak		Ya					
	N	%	N	%	N	%		
Rutin	2	10%	20	50%	22	44%	2.922	0.087
Tidak	8	80%	20	50%	28	56%		
Total	10	100%	40	100%	50	100%		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pelayanan Kesehatan yang tidak rutin dengan kejadian stunting tidak 1 (10%) dan kejadian stunting ya 25 (63%). Sedangkan pelayanan Kesehatan

yang rutin dengan kejadian stunting tidak sebanyak 9 (90%) dan kejadian stunting yang ya 15 (38%).

Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 2.922 dengan nilai signifikan $p = 0.087$ (<0.005) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting. Dikarenakan sesuai dengan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti bahwa ibu/pengasuh yang berada ditempat penelitian sangat rutin berkunjung ketempat pelayanan kesehatan untuk menhadiri posyandu dan pemeriksaan lainnya sehingga di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung, memiliki hasil yang tidak signifikan antara pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian yang sejalan didapatkan oleh Mentari, T.S. (2020). Menunjukan hasil analisis diperoleh nilai p value = 0.164, singga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting. Dikarenakan setiap desa terdapat Pusat Kasehatan Desa (PKD) yang dijaga oleh bidan dan akses layanan lebih mudah untuk dijangkau.

Hasil yang tidak sejalan didapatkan oleh Wismalinda Rita, dkk (2019) kelompok stunting kurang baik memanfaatkan layanan kesehatan sebanyak 42 ibu balita (72.40%) lebing tinggi dibandingkan kelompok *non stunting* yaitu 6 ibu balita (10.30%). Sedangkan kelompok *non stunting* lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik yaitu 52 ibu balita (89.7%) dibandingkan kelompok stunting yaitu 16 ibu balita (27.60%). Hasil analysis menunjukan terdapat hubungan signifikan antara pemanfataan layanan kesehatan dengan kejadian stunting ($p=0.000$) dan memiliki nilai OR = 22.750. Dapat disimpulkan bahwa ibu balita yang kurang baik memanfaatkan layanan kesehatan dapat beresiko 22,750 kali lebih besar memiliki balita *stunting*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara faktor tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung. Terdapat hubungan antara faktor pendapatan keluarga per-bulan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung. Terdapat hubungan antara faktor riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung. Terdapat hubungan antara faktor riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung. Terdapat hubungan antara faktor pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung. Terdapat hubungan antara faktor sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung. Terdapat hubungan antara faktor penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung. Terdapat tidak ada hubungan antara faktor pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung. Untuk Pemerintah Kelurahan Pateten satu, dapat menjadi bahan masukan agar dapat meningkat Upaya penurunan faktor resiko stunting di Kelurahan Pateten Satu dengan melakukan kerja sama dengan Puskesmas Tinumbala untuk dapat melakukan pencegahan dan pengendalian kejadian stunting seperti mengedukasi masyarakat bagaimana cara pencegahan atau pengendalian penyakit stunting. Untuk Puskesmas Tinumbala, melakukan Upaya pengendalian dan pencegahan resiko penyakit stunting di wilayah Puskesmas yang salah satunya Kelurahan Pateten Satu dengan mengadakan program-program yang dapat mendukung terwujudnya derajat masyarakat salah satunya masyarakat dapat memahami bagaimana Upaya pencegahan dan pengendalian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7-14.

- Agung, Dwi. Laksono & Hariano. Megatsari. (2020). *Determinan Balita Stunting di Jawa Timur : Analisis Data Pemantauan Status Gizi 2017*. IAGIKMI & Universitas Arlangga.
- Adista Agustia (2020) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja peskesmas Pantai Cermin.
- Astuti, M.A., Apriliawati A., & Sutini T. (2024). Pengaru Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. JURNAL AKADEMI KEPERAWATAN HUSDA KARYA JAYA, 10(1), 35-39.
- Christian Wayongkere. (2022). 284 Kasus Stunting di Kota Bitung Sulawesi Utara. 19 Oktober 2022. Kota Bitung. <https://Manado.Tribunnews.Com/2022/10/19/284-Kasus-Stunting-Di-Kota-Bitung-Sulawesi-Utara-Ini-Yang-Dilakukan-Pemerintah>.
- Eralsyah, M. N. S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.
- Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., ... & Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomenadasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140-151.
- Hamzah, S. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Kota Kotamobagu. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 7(2), 230-239.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57-64.
- Khoiriyah, H. I., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Promotor*, 4(2), 145-160.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan RI Tahun 2019*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Kurniasari, M. A. (2023). *Hubungan Sanitasi dan Higiene Perorangan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman
- Khairani, N., & Effendi, S. U. (2020). Analisis kejadian stunting pada balita ditinjau dari status imunisasi dasar dan riwyat penyakit infeksi. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2).
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392-401.
- Lehan, A. V., Utami, T. A., & Ningsih, P. W. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 961-972.
- Murti, F. C., Suryati, S., & Oktavianto, E. (2020). Hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), 52-60.
- M. Jufuf. Kalla. (2017). *Ringkasan 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta Pusat. Websait : www.Tnp2k.go.id
- Mohmmad Teja. (2019). *Info Singkat : Stunting Balita Indonesia & Penanggulangannya*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Vol XI, No 22/II/Puslit/November 2019. Jakarta Pusat.
- Mentari, T.S. (2020). Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Develompment)*, 4(4), 610-620.
- Nisa, N. S. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Pusekesmas Kadungtuban, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora). *Universitas Negeri Semarang*.

- Nursyamsiyah, N., Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 611-622.
- Noorhasanah, E., Tauhidah, N. I., & Putri, M. C. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13-20.
- Nursofiati S., Amaliah, L., & Nuradhiani, A. (2023). Hubungan ASI Eksklusif dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 151-159.
- Putri, A.R. (2020). Aspek pola asuh, pola makan, dan pendapatan keluarga pada kejadian stunting. *Healty Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7-12.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. In P. Kemenkes RI, Atmarita, Y. Zahraini, & A. Dharmawan, *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Edisi 1 Tahun 2018* (pp. 1-13). Jakarta : Pusat Data dan Informasi.
- Priyono. (2020). *Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang)*. Jurnal Good Governance Volume 16 No2, September 2020.
- Permadi, M. R., Hanim, D., & Kusnandar, K. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 6(1), 75-81.
- Rosyida, DAC (2023). Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 13 (1), 13-18.
- Rizka, A. (2023). Hubungan antara Pendapatan Keluarga, Pola pemberian Makanan, dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkingan. *Surabaya Biomedical Journal*, 2(3), 186-193.
- Siti Helmyati dkk. (2019). *Stunting Permasalahan dan Penanganannya*. Gadjra Mada University Press Aanggota IKAPI. Yogyakarta.
- Sulistiyawati, A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 5(1), 21-30.
- Sani, M., Solehati, T., & Hendrawati, S. (2019). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik: Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284-291. Profil Kesehatan Indonesia (2019)
- Simamora, R. S., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan pola makan gizi seimbang dalam penanganan stunting pada balita di wilayah puskesmas kecamatan rawalumbu bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34-45
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.
- Sari, S. D., & Zelharsandy, V. T. (2022). Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(2), 108-113.
- Tatu, S. S., Mau, D. T., & Rua, Y. M. (2021). Faktor-Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. *Jurnal sahabat keperawatan*, 3(01), 1-17.
- Wibowo, D. P., Irmawati, S., Tristiyanti, D., Normila, N., & Sutriyawan, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian Stunting. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 116-121.

- Widiastuti, RN, Redaksi, P., Meiningsih, S., Redaksi, WP, Nugraha, DA, & Pelaksana, R. (2019). Bersama perang stunting. Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi public.
- Winowatan, G., Malonda, N.S., & Punuh, M.I. (2017), Hubungan anatara berat badan lahir anak dengan kejadian stunting panak batita di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 6(3).
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan karekteristik ibu dengan kejadian stunting baduta (7-24bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, Vol. 6 No.1, April 2020.
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85-92.